

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS  
PENGUNGKAPAN INFORMASI SUKARELA PADA LAPORAN  
KEUANGAN TAHUNAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BursaEfek Indonesia

Tahun 2011-2013)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**Yesi Wulandari**

**12030110141141**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2015**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS  
PENGUNGKAPAN INFORMASI SUKARELA PADA LAPORAN  
KEUANGAN TAHUNAN**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BursaEfek Indonesia

Tahun 2011-2013)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**Yesi Wulandari**

**12030110141141**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2015**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : YESI WULANDARI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141141  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : ANALISIS FAKTOR-FAKTOR  
YANG MEMPENGARUHI LUAS  
PENGUNGKAPAN INFORMASI  
SUKARELA PADA LAPORAN  
KEUANGAN TAHUNAN  
  
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang  
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-  
2013)  
  
Dosen Pembimbing : Herry Laksito, SE, M. Adv. Acc., Akt.

Semarang, 30 Maret 2015

Dosen Pembimbing





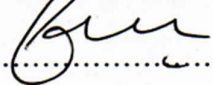
(Herry Laksito, SE, M. Adv. Acc., Akt.)

NIP. 196905061999031002

**PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : YESI WULANDARI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141141  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR  
YANG MEMPENGARUHI LUAS  
PENGUNGKAPAN INFORMASI  
SUKARELA PADA LAPORAN  
KEUANGAN TAHUNAN  
(Studi Empiris Pada Perusahaan  
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2011-2013)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 4 Juni 2015 Tim Penguji:**

1. Herry Laksito, SE, M. Adv, Acc, Akt (  )  
2. Nur Cahyowati, SE., MSi., Akt (  )  
3. Wahyu Meiranto, SE., MSi., Akt (  )

## **PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Yesi Wulandari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN INFORMASI SUKARELA PADA LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan, pendapat, atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 Maret 2015  
Yang membuat pernyataan,

Yesi Wulandari  
NIM. 12030110141141

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan kelengkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengungkapan laporan keuangan merupakan faktor yang signifikan dalam mencapai efisiensi pasar modal dan sebagai sarana akuntabilitas publik. Sebuah studi di pengungkapan laporan keuangan akan memberikan sudut pandang tentang praktek pengungkapan yang dilakukan di Indonesia.

Sampel yang digunakan adalah 88 laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2011-2013 yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Item pengungkapan sukarela terdapat total item 33 analisis pengungkapan. Data yang digunakan adalah regresi multivariat dan uji hipotesis dilakukan untuk mengidentifikasi apakah *leverage*, likuiditas, profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan kelengkapan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan kelengkapan. Variabel independen lainnya seperti *leverage*, likuiditas tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan tertentu terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan kelengkapan.

Kata kunci: pengungkapan laporan keuangan kelengkapan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas.

## ***Abstract***

*This study aims to test the factors that influence the level of disclosure of financial statement completeness in manufacturing companies registered in the Indonesia Stock Exchange. Disclosure of financial statement is factor that is significant in achieving capital market efficiency and as a means of public accountability. A study in disclosure of financial statement will give a viewpoint about disclosure practice conducted in Indonesia.*

*Sample used is 88 manufacturing company financial statements in 2011-2013 which are taken using purposive sampling. Items of the disclosure studied include compulsory and voluntary disclosure to gain the total item of 33 disclosures. The method analysis of the data used is multivariate regression or the test on the hypothesis conducted to identify whether leverage, liquidity, profitability have significant influence towards the level of disclosure of financial statement completeness.*

*The result of the study shows that profitability variable and public share have positive and significant influence towards the level of disclosure of financial statement completeness. The other independent variable such as leverage, liquidity do not indicate certain significance influence towards the level of disclosure of financial statement completeness.*

*Keywords: disclosure of financial statement completeness, leverage, liquidity, profitability.*

## KATA PENGANTAR

Alkhamdulillahirabbil'alamin. Puji nama Tuhan, bersyukur atas kasih anugerah dan penyertaan-Nya yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Informasi Sukarela pada Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2013)” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya doa, dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan nikmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Kedua orang tua penulis yaitu Ibu Giyarni dan Bapak Miyono yang selalu memberikan dukungan doa, semangat, dan kasih sayang tulus kepada penulis.
3. Kedua nenek kakek tercinta, yaitu Akung Sagimin dan Uti Suwarni yang selalu memberikan doa, wejangan, semangat, dan motivasi kepada penulis.
4. Jalan Raya Wonogiri-Tembalang, yang tanpa lelah menjadi saksi perjuangan penulis selama hampir 4,5 tahun pulang pergi setiap hari.



5. Bapak Herry Laksito, SE, M. Adv. Acc., Akt., selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk segala bimbingan dan waktu yang telah diberikan, hingga skripsi dapat diselesaikan.
6. Ibu Dr. Hj. Zulaikha, SE., M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
7. Segenap dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf tata usaha, perpustakaan FEB Undip dan segenap staf IDX Pandanaran yang telah membantu menyediakan bahan literatur dan kelancaran administrasi.
9. Saudara tercinta adekku Artamivia, yang selalu memberikan semangat dan keceriaan kepada penulis selama pengerjaan skripsi ini.
10. Keluarga kecilku selama di Undip (Monica, Laila, Nisya, Hana, dan Lida) terima kasih untuk keterbukaan kalian dan persahabatan yang boleh terjalin selama empat tahun masa perantauanku.
11. Yang terkasih Eko Baroto, terima kasih atas dukungan semangat dan cerewetnya selama menuntaskan perkuliahan di kota Semarang.
12. Senior-seniorku (Kak Rian, Kak Dion, Kak Pepi, Kak Lidya, Kak Vera, Bang Daud, Bang Nehe, Bang Suryanto, Bang Fansen, Mas Ferry) terima kasih atas persahabatan, dukungan, dan petuah yang luar biasa.

13. Geng Maerasari (Mbak Phee, Mbak Kiki) terima kasih untuk dukungan dan semangat bagi penulis untuk segera menyusul kalian.
14. Teman seperjuangan (Mba Media, Fahroni), terima kasih telah membantu penulis selama bimbingan bersama.
15. Teman sekaligus sahabatku tercinta, Hana Ekaferayana. Terima kasih petuahnya, semangatnya, canda dan cerianya. Doa ku selalu mengalir disetiap hembus dan hela nafas agar Tuhan memberikan kesempatan kita untuk bisa bertemu lagi.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu–persatu yang telah berkenan memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis membuka kritik dan saran yang membangun agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 30 Maret 2015

Penulis

Yesi Wulandari

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

*“Do it now. Because later can be never. Do it, don’t just talk about it”*

*-Anonymous.*

*“Kita semua harus mengalami salah satu dari dua hal: rasa sakit disiplin atau rasa sakit penyesalan dan kekecewaan” (Jim Rohn)*

*“Ketakutan mulai mencair, ketika mulai mengambil tindakan atas tujuan yang diinginkan”*

*“Semua orang bisa sekolah, lulus, dan memiliki gelar Sarjana. Bahkan untuk anak seorang penjual Bakso sekalipun”*

**Skripsi ini kupersembahkan untuk:**

*Ibu, Bapak, Kakek, Nenek, Adek tercinta*

*Kekasih tersayang*

*Sahabat dan teman-temanku tersayang*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	9
1.4 Sistematika Penulisan .....	9
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA</b> .....	11

2.1	Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu .....	11
2.1.1	Teori Agensi .....	11
2.1.1.1	<i>Information Problem</i> .....	12
2.1.1.2	<i>Agency Problem</i> .....	14
2.1.2	Laporan Keuangan .....	16
2.1.2.1	Tujuan Laporan Keuangan .....	17
2.1.2.2	Pihak-Pihak Pengguna Laporan Keuangan .....	19
2.1.2.3	Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan .....	21
2.1.3	Laporan Tahunan .....	23
2.1.3.1	Komponen Laporan Tahunan .....	23
2.1.3.2	Peraturan Terkait Penyajian Laporan Tahunan .....	25
2.1.4	Pengungkapan Sukarela .....	25
2.1.5	Penelitian Terdahulu .....	28
2.2	Kerangka Penelitian .....	32
2.3	Hipotesis .....	34
2.3.1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela .....	34
2.3.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela .....	35
2.3.3	Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela .....	37
	<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>

3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	39
3.1.1	Variabel Dependen .....	39
3.1.2	Variabel Independen .....	42
3.1.2.1	<i>Leverage</i> (X1) .....	42
3.1.2.2	Profitabilitas (X2) .....	43
3.1.2.3	Likuiditas (X3) .....	43
3.2	Populasi dan Sampel .....	44
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	45
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	45
3.5	Metode Analisis .....	46
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif .....	46
3.5.2	Uji Asumsi Klasik .....	46
3.5.2.1	Uji Normalitas Data .....	46
3.5.2.2	Uji Multikolinearitas .....	47
3.5.2.3	Uji Heterokedastisitas .....	49
3.5.2.4	Uji Autokorelasi .....	50
3.5.3	Uji Hipotesis .....	51
3.5.3.1	Koefisien Determinan ( $R^2$ ) .....	52
3.5.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	52
3.5.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	53
	<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>54</b>

4.1	Deskripsi Obyek Penelitian .....	54
4.2	Data Hasil Penelitian .....	59
4.2.1	Analisi Statistik Deskriptif .....	60
4.2.2	Uji Asumsi Klasik .....	61
4.2.2.1	Uji Normalitas .....	62
4.2.2.1.1	Uji Skewness .....	62
4.2.2.1.2	Uji Kolmogorov-Smirnov .....	62
4.2.2.2	Uji Multikolinearitas .....	63
4.2.2.3	Uji Heteroskedastisitas .....	64
4.2.2.4	Uji Autokorelasi .....	65
4.2.3	Pengujian Hipotesis .....	67
4.2.3.1	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	68
4.2.3.2	Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F) .....	69
4.2.3.3	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	70
4.3	Interpretasi Hasil .....	71
4.3.1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela .....	71
4.3.2	Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela .....	72
4.3.3	Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela .....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>74</b>

5.1 Kesimpulan .....	74
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	75
5.3 Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>77</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	30
2.	Daftar <i>Item</i> yang Diungkapkan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS) .....	40
3.	Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013 .....	55
4.	Statistik Deskriptif .....	60
5.	Hasil Uji Skewness .....	62
6.	Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov .....	63
7.	Hasil Uji Multikolinearitas .....	64
8.	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	65
9.	Hasil Uji Autokorelasi .....	66
10.	Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	68
11.	Hasil Uji Statistik F (F test) .....	69
12.	Hasil Uji Statistik t (t test) .....	70

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran Teoritis .....	33

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013 .....	1/16
2.	Statistik Deskriptif .....	6/16
3.	Uji Kolmogorov-Smirnov .....	7/16
4.	Hasil Uji Normalitas .....	7/16
5.	Hasil Uji Multikolinearitas .....	8/16
6.	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	9/16
7.	Hasil Uji Autokorelasi .....	9/16
8.	Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	10/16
9.	Hasil Uji Statistik F (F test) .....	10/16
10.	Hasil Uji Statistik t (t test) .....	11/16
11.	Grafik Pengujian Normalitas .....	12/16
12.	Grafik Pengujian Heteroskedastisitas dengan Scatterplot .....	13/16
13.	<i>Checklist</i> Penelitian .....	14/16
14.	Tabel Durbin-Watson .....	16/16

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengungkapan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi (*the releas of information*). Pengungkapan laporan keuangan merupakan suatu media pertanggungjawaban perusahaan kepada investor yang berguna untuk memudahkan pengambilan keputusan alokasi sumber daya ke usaha-usaha yang paling produktif (Naim dan Rakhman, 2000). Hendrikson dan Brenda, (2002) menyatakan bahwa pengungkapan dalam pelaporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyajian informasi yang diperlukan untuk mencapai operasi yang optimum di pasar modal yang efisien. Hal ini menyiratkan bahwa harus disajikan informasi yang cukup agar memungkinkan diprediksinya kecenderungan (*trend*) dividen masa depan serta *variabilitas* dan *kovariabilitas* imbalan masa depan dalam pasar tersebut. Pengungkapan melibatkan keseluruhan proses pelaporan keuangan. Pemilihan metode pengungkapan yang terbaik dalam setiap kasus tergantung pada sifat informasi dan kepentingan relatifnya.

Laporan tahunan pada dasarnya adalah sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dalam pasar modal, juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Proses pembuatan laporan tahunan tidak lepas dari penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sangat

penting untuk dilakukan karena akan memberikan gambaran kondisi perusahaan, serta mampu menunjukkan sifat perbedaan kelengkapan ungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Perusahaan akan menggunakan laporan tahunannya yang terdiri dari laporan wajib dan laporan sukarela untuk pemegang saham dan investor potensial maupun pemerintah. Laporan tahunan perusahaan dapat memberikan gambaran kinerja selama satu tahun, dan dapat menjelaskan masa depan perusahaan tersebut (Widiyastuti, 2002). Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Laporan keuangan dapat diungkapkan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh kontijensi, metode persediaan, jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif, seperti pos-pos yang dicatat berdasar *historical cost* (Naim dan Rakhman, 2000).

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perubahan tersebut. Pada dasarnya laporan keuangan terdiri dari laporan neraca (*balance sheet*), laporan rugi laba (*income statement*) serta laporan perubahan modal (*retained earning*). Pada prakteknya sering diikut sertakan laporan keuangan lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lanjut maupun kepentingan analisa, seperti laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas, laporan perubahan laba kotor serta laporan biaya produksi (Bambang, 1998).

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk uang ataupun modal itu sendiri. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu Negara karena menjalankan 2 (dua) fungsi, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Darmadji, 2001). Informasi keuangan merupakan salah satu masukan yang diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan. Informasi keuangan terdiri dari laporan keuangan dan laporan non keuangan serta beberapa informasi lainnya. Informasi keuangan tersebut berguna antara lain sebagai pengukur kinerja manajer, alat penilai kinerja perusahaan, alat bantu pengambilan keputusan operasional taktis strategik manajerial, alat prediksi kinerja ekonomis di masa depan dan lain-lain (Suhardito, 1999).

Dalam kualitas informasi keuangan terdapat dua jenis pengungkapan (*disclosure*) yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengungkapan tersebut adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan yang diwajibkan peraturan pemerintah dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan. Penelitian tentang pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan (Naim dan Rahman, 2000).

Ada 3 (tiga) konsep mengenai luas pengungkapan laporan keuangan yaitu *adequate, fair, full disclosure*. Konsep yang paling sering digunakan adalah *adequate disclosure* (pengungkapan cukup), yaitu pengungkapan minim yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini investor dapat

menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Konsep *fair disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial. Sedangkan *full disclosure* (pengungkapan penuh) memiliki kesan penyajian laporan keuangan yang berlebihan sehingga banyak pihak berpendapat bahwa *full disclosure* merupakan konsep yang dapat merugikan perusahaan.

Pengungkapan laporan keuangan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan informasi yang baik bagi pelaku pasar modal, maka pemerintah menunjuk Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepom) dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Peraturan mengenai pos-pos laporan keuangan minimum yang harus diungkap dalam laporan keuangan diatur secara rinci di dalam SK Bapepom.

Adapun tujuan pengungkapan yaitu sebagai berikut:

- (1) Menjelaskan item-item yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi item-item tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan,
- (2) Menjelaskan item-item yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi item-item tersebut,
- (3) Untuk menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditur dalam menentukan risiko dan item-item yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui,
- (4) Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun,

- (5) Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang, dan
- (6) Untuk membantu investor dalam menetapkan *return* dan investasinya.

Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk kualitas-kualitas pengungkapan. Menurut Imhoff (Na'im, 2000), kualitas tampak sebagai atribut-atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi. Meskipun kualitas akuntansi memiliki makna ganda (*ambiguous*), banyak penelitian yang menggunakan *index of disclosure methodology* mengemukakan bahwa kualitas pengungkapan dapat diukur dan digunakan untuk menilai manfaat potensial dari isi suatu laporan tahunan. Dengan kata lain, Imhoff menyatakan bahwa tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan.

Sesuai dengan salah satu undang-undang pasar modal yaitu dalam meningkatkan transparansi dan menjamin perlindungan terhadap masyarakat pemodal, disebutkan bahwa setiap perusahaan menawarkan efeknya melalui pasar modal wajib mengungkapkan seluruh informasi mengenai keadaan usahanya termasuk keadaan keuangan. Menurut keputusan BAPEPAM No. Kep-347/BL/2012, terdapat dua jenis pengungkapan, antara lain:

a. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Merupakan pengungkapan minimum yang harus diungkapkan atau disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku (kewajiban perusahaan). Perusahaan memperoleh manfaat dari menyembunyikan, sementara yang lain dengan mengungkapkan informasi. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan secara sukarela maka pengungkapan wajib akan memaksa



perusahaan untuk mengungkapkannya. Pengungkapan wajib yang diwajibkan oleh Bapepam memuat 79 item pengungkapan informasi laporan tahunan.

b. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan, dimana perusahaan bebas memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Pengungkapan ini berupa butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan. Item pengungkapan sukarela terdiri dari 33 item informasi yang diungkap. Kebijakan mengenai luas pengungkapan sukarela yang dianut tiap perusahaan berbeda-beda, hal ini dikarenakan tidak ada standar baku yang mengatur mengenai pengungkapan sukarela tersebut. Menurut Suripto (1999), manajemen memiliki beberapa pertimbangan untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, salah satunya adalah faktor biaya dan manfaat. Manajer akan mengungkapkan informasi secara sukarela apabila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut lebih besar daripada biayanya. Menurut Suryani (2007), manajer masih dihadapkan dengan *trade off* antara penyediaan laporan keuangan yang dapat membantu pengguna dalam menentukan nilai perusahaan secara tepat dengan pembatasan penyediaan informasi yang dapat memaksimalkan keuntungan pasar produk perusahaan.

Dalam membuat indeks kelengkapan dan luas pengungkapan dibutuhkan suatu instrumen yang dapat mencerminkan informasi-informasi yang diinginkan secara detail pada masing-masing item laporan keuangan yang telah ditentukan. Dalam menghitung indeks, penulis menggunakan indeks *Wallace* yang

mengungkapkan perbandingan antara jumlah item yang diungkap dengan jumlah item yang seharusnya diungkap.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan diantaranya *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, porsi kepemilikan saham publik, profil perusahaan, ukuran KAP, status perusahaan, dalam penelitian ini akan menggunakan 3 variabel untuk variabel independen yaitu (*leverage*, likuiditas dan profitabilitas), dengan asumsi perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat, sehingga perusahaan akan melakukan pengungkapan dengan lebih luas untuk menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaannya kuat, kebanyakan investor lebih tertarik jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, oleh karena itu untuk dapat menarik investor, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan laporan keuangan yang lebih detail untuk menggambarkan kondisi perusahaan.

Dengan uraian tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan pengujian dan analisis melalui penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Laporan Keuangan Sukarela Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh berbagai karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela sehingga membuka kesempatan untuk dilakukannya penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?"
2. Apakah terdapat pengaruh likuiditas dan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?"
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?"

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Pada sub bab tujuan akan dijelaskan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, sedangkan pada sub bab kegunaan akan dijelaskan manfaat dari penelitian ini.

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh antara karakteristik perusahaan, yaitu tingkat *leverage*, tingkat likuiditas, dan profitabilitas dengan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan wawasan di bidang pengungkapan laporan tahunan perusahaan serta sebagai ajang ilmiah yang menerapkan berbagai teori yang diperoleh selama perkuliahan dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada.
2. Bagi Pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca dalam rangka pemenuhan informasi dan menambah ilmu pengetahuan serta wawasan khususnya tentang karakteristik perusahaan dan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.
3. Bagi Pihak Universitas, menambah literatur atau referensi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya.

## **1.4 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri

dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai faktor-faktor karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela perusahaan-perusahaan manufaktur di Indonesia. Kemudian dari landasan teori tersebut dapat terbentuk hipotesis dan kerangka penelitian yang melandasi penelitian ini.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian tentang luas pengungkapan sukarela, metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari deskripsi variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian tentang luas pengungkapan sukarela, deskripsi daerah penelitian, dan identitas sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB V PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian yang akan datang tentang luas pengungkapan sukarela.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilandasi pada teori-teori yang menjelaskan variabel yang diteliti. Pada sub bab ini akan dijabarkan mengenai teori yang melandasi penelitian, yaitu teori keagenan dan teori signal, selain itu juga dipaparkan penjelasan tentang laporan keuangan, dan pengungkapan wajib dan sukarela. Pada sub bab ini juga akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Teori Agensi (*agency theory*) merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian tentang luas pengungkapan laporan keuangan. Teori ini menjelaskan hubungan antara dua pihak dimana salah satu pihak menjadi agen dan pihak lain bertindak sebagai prinsipal. Hubungan agensi dipaparkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Pramono (2011) sebagai berikut:

*“...a contract under which one or more person the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers, there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal.”*

Definisi tersebut menggambarkan hubungan kontraktual yang timbul diantara satu atau lebih pemegang saham (prinsipal) terhadap pihak lain, yaitu

manajer (agen), dimana agen dituntut untuk melakukan jasa atas nama prinsipal dan melibatkan pendelegasian wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan bisnis. Prinsipal bertindak sebagai penyedia fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, sedangkan agen berkewajiban untuk mengelola dan menjalankan fungsi manajemen perusahaan. Dalam fungsi pengawasan, agen diwajibkan memberikan laporan secara periodik kepada prinsipal atas usaha yang telah dijalankannya. Sedangkan prinsipal melakukan penilaian terhadap kinerja agen melalui laporan keuangan yang disampaikan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa individu, baik prinsipal maupun agen pada dasarnya bertindak memaksimalkan kepentingan diri sendiri. Menurut Warsono *et all.* (2009) dalam Pramono (2011), dalam pelaksanaan hubungan tersebut terdapat kepentingan ekonomis yang dapat membuat agen tidak dapat selalu membuat keputusan bisnis yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Konflik kepentingan ini terjadi ketika terdapat perbedaan tujuan dari masing-masing pihak. Menurut Healy dan Palepu (2001), hubungan antara investor dan manajemen melahirkan dua permasalahan, yaitu: *information problem* dan *agency problem*.

Dengan munculnya kedua permasalahan ini menyebabkan peranan laporan keuangan dan tahunan semakin meningkat.

#### **2.1.1.1 Information Problem**

*Information Problem* atau yang sering disebut dengan *asymmetri information*, terjadi ketika terdapat perbedaan informasi antara manajemen dan investor yang mendorong munculnya konflik antara kedua pihak tersebut. Manajer

sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun pada kenyataannya, informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi seperti ini dikenal sebagai *asymmetri information*.

Healy dan Palepu (2001) mendeskripsikan *asymmetri information* dalam ilustrasi sebagai berikut:

Misal, manajemen suatu perusahaan memiliki gagasan yang setengahnya berprospek baik dan setengahnya berprospek buruk. Ketika investor tidak dapat membedakan antara kedua gagasan tersebut, maka manajemen akan mengungkapkan gagasan yang berprospek buruk tersebut sebagai gagasan yang sama bagusnya dengan setengah gagasan lainnya. Pada kondisi seperti inilah terjadi *asymmetri information*, di mana terdapat perbedaan informasi antara manajemen dan investor dalam menilai gagasan tersebut. Sehingga, investor cenderung menilai keseluruhan gagasan tersebut pada nilai rata-rata.

*Asymmetri information* ini berakibat pada pemberian nilai yang kurang dari sebenarnya terhadap gagasan bisnis yang berprospek bagus dan pemberian nilai yang melebihi nilai sebenarnya terhadap gagasan yang berprospek buruk. Oleh karena itu, dibutuhkan pelaporan yang kredibel untuk meminimalkan *asymmetri information*. Menurut Healy dan Palepu (2001), terdapat tiga langkah



yang dapat diterapkan agar manajemen meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sehingga mampu meminimalkan terjadinya *asymmetri information*:

1. Mengoptimalkan kontrak antara pihak manajemen dengan investor perusahaan. Pengoptimalan kontrak tersebut akan memberikan rangsangan bagi pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi sebenarnya tentang kondisi dan kinerja perusahaan, sehingga meminimalisir terjadinya salah penilaian.
2. Membuat kebijakan yang mengatur tentang pengungkapan berbagai informasi yang harus dilakukan perusahaan.
3. Mengoptimalkan fungsi dari *intermediaries* (analisis keuangan dan lembaga pemeringkat) sebagai pengawas atau pengontrol atas pengungkapan informasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

#### **2.1.1.2 Agency Problem**

Menurut Oktoviana (2009) *Agency problem* merupakan konsekuensi dari tidak berperan aktifnya investor dalam pengelolaan perusahaan. Kondisi ini memberikan peluang bagi manajer untuk mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan, sehingga menimbulkan *agency problem*. Eisenhard (1989) dalam Aprilia (2008) menyebutkan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat Jensen dan Meckling (1976) dalam Fakhruddin (2006) mengatakan, adanya *agency problem* memunculkan *agency cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengatasi *agency problem*. *Agency cost* tersebut terdiri atas:

1. *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya monitoring yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk memonitor perilaku dari agen dalam mengelola perusahaan.
2. *The bonding expenditures by the agent (Bonding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak akan bertindak yang merugikan prinsipal.
3. *The residual loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas atau penurunan kesejahteraan prinsipal maupun agen karena adanya *agency relationship*. Untuk mengatasi keadaan tersebut, pengungkapan memiliki peranan yang besar dalam memperkecil terjadinya praktek *agency problem*. Menurut Healy dan Palepu (2001), terdapat tiga langkah yang dapat dilakukan dalam mengatasi *agency problem*:
  1. Memaksimalkan kontrak antara investor dan manajemen perusahaan. Misalnya, kontrak pemberian kompensasi kepada pihak manajer. Diharapkan ke depan dapat meminimalkan konflik kepentingan dalam mengelola perusahaan dan pihak manajemen akan mengungkapkan berbagai informasi secara terbuka kepada investor dan pihak luar. Sehingga, investor dapat memonitor kepatuhan manajemen terhadap kontrak yang disepakati dan mengawasi pengelolaan sumber daya perusahaan.
  2. Mengoptimalkan fungsi Dewan komisaris. Tugas Dewan komisaris adalah mewakili kepentingan para pemilik modal. Fungsi utamanya adalah mengawasi kinerja jajaran manajer dalam melakukan fungsi pengelolaan

perusahaan, sehingga mampu mencegah munculnya kebijakan yang merugikan pemilik modal.

3. Memaksimalkan keberadaan *intermediaries*. Informasi *intermediaries* seperti analisis keuangan dan lembaga pemeringkat dapat meningkatkan kualitas informasi yang diungkapkan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan informasi *intermediaries* berasal dari pihak di luar perusahaan sehingga penilaian atas kinerja perusahaan bersifat lebih objektif.

### **2.1.2 Laporan Keuangan**

Kondisi finansial suatu perusahaan dapat dideskripsikan dengan melakukan analisis atau interpretasi terhadap data finansial dari perusahaan bersangkutan, dimana data finansial tersebut terdapat dalam laporan keuangan. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK No. 1 Pasal 07 (IAI, 2007:1) dalam “Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan” adalah:

“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

### **2.1.2.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Dalam SFAC No.1 (Ghozali dan Anis, 2007) laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi bagi investor, kreditor, dan pemakai lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, kredit, dan yang serupa secara rasional, membantu dalam menilai jumlah, pengakuan dan ketidakpastian tentang penerimaan kas bersih yang berkaitan dengan perusahaan, memberikan gambaran mengenai pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan menyediakan informasi tentang hasil usaha selama satu periode. Informasi-informasi tersebut mencakup posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Suwardjono (2005) tujuan dari pelaporan tersebut menentukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang relevan yang akhirnya menentukan bentuk, isi, jenis, dan susunan statement keuangan. APB Statement No. 4 mengklasifikasikan tujuan pelaporan secara khusus, umum, dan kualitatif dengan menempatkannya dibawah serangkaian batasan (Belkoui, 2000). Tujuan-tujuan tersebut diikhtisarkan sebagai berikut:

1. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi berterima umum, posisi keuangan, hasil operasi, dan perubahan lain dalam posisi keuangan.
2. Tujuan umum laporan keuangan adalah sebagai berikut:
  - a. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban suatu usaha bisnis dengan tujuan untuk:

- 1.) Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan.
  - 2.) Menunjukkan pendanaan dan investasi.
  - 3.) Mengevaluasi kemampuan perusahaan memenuhi komitmen.
  - 4.) Menunjukkan basis sumber daya untuk pertumbuhan.
- b. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan sumber daya bersih sebagai hasil dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang menghasilkan profit dengan tujuan untuk:
- 1.) Menunjukkan tingkat kembalian deviden harapan bagi investor.
  - 2.) Menunjukkan kemampuan operasi untuk membayar kreditor dan pemasok, menyediakan pekerjaan bagi karyawan, membayar pajak, dan menghasilkan dana untuk ekspansi.
  - 3.) Menyediakan informasi bagi manajemen untuk perencanaan dan pengendalian.
  - 4.) Menunjukkan profitabilitas jangka panjang.
- c. Menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mengestimasi *earnings potensial* perusahaan.
- d. Menyediakan informasi lain yang dibutuhkan tentang perubahan sumber daya ekonomi dan kewajiban.
- e. Mengungkapkan informasi lain yang relevan dengan kebutuhan pemakai.
3. Tujuan kualitatif laporan keuangan adalah sebagai berikut:
- a. Relevan, memilih informasi yang paling mungkin untuk membantu pemakai dalam pembuatan keputusan ekonomi.

- b. Dapat dipahami, selain harus jelas informasi yang dipilih, juga harus dapat dipahami pemakai.
- c. Dapat diuji kebenarannya, hasil-hasil akuntansi dibenarkan oleh ukuran-ukuran yang independen, menggunakan metode pengukuran yang sama.
- d. Netral, informasi akuntansi diarahkan pada kebutuhan umum pemakai dan bukan kebutuhan khusus pemakai tertentu.
- e. Tepat waktu, berarti mengkomunikasikan informasi seawal mungkin untuk menghindari keterlambatan pembuatan keputusan ekonomi.
- f. Dapat diperbandingkan, perbedaan-perbedaan seharusnya tidak mengakibatkan perlakuan akuntansi yang berbeda.
- g. Kelengkapan, semua informasi yang memenuhi persyaratan tujuan-tujuan kualitatif lain harus dilaporkan.

#### **2.1.2.2 Pihak-Pihak Pengguna Laporan Keuangan**

Informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan digunakan oleh banyak pihak sesuai kepentingan masing-masing atas laporan keuangan tersebut. Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007) memaparkan para pemakai laporan keuangan meliputi:

##### **1. Investor**

Penanam modal merupakan kelompok penting pemakai informasi laporan keuangan karena mereka berkepentingan terhadap risiko yang melekat dan hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Para investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang

memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

## 2. Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan serta kemampuan perusahaan memfasilitasi kepentingan karyawan (pemberian balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja).

## 3. Pemberi Pinjaman (*Lenders*)

Pihak ini tertarik pada informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

## 4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Mereka tertarik dengan informasi keuangan untuk menentukan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

## 5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama yang terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan / bergantung pada perusahaan.

## 6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk

mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

#### 7. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta serangkaian aktivitasnya.

#### 8. Manajemen Perusahaan

Manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, meskipun memiliki akses terhadap informasi manajemen dan keuangan. Informasi ini membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan.

#### **2.1.2.3 Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan**

Kualitas tampak sebagai atribut yang penting dari suatu informasi akuntansi (Imhoff, 1992 dalam Oktoviana, 2009). Menurut Simanjuntak dan Widiastuti (2004) banyak penelitian yang menggunakan *indeks of disclosure methodology* untuk mengukur kualitas pengungkapan, kemudian hasil dari perhitungan *indeks* tersebut digunakan untuk menilai manfaat potensial dari sisi laporan keuangan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa, tingginya kualitas informasi akuntansi berkorelasi positif terhadap tingkat kelengkapan yang diungkapkan. Berapa banyak informasi yang harus di *disclosure* tidak hanya tergantung pada keahlian pembaca, namun juga tergantung pada standar yang dianggap cukup.



Menurut Hendriksen (1997) dalam Putri (2011), terdapat tiga konsep yang umumnya diungkapkan, yaitu:

1. *Adequate disclosure* (pengungkapan cukup) yang mengandung arti *disclosure* minimal yang harus ada sehingga laporan yang disajikan dapat diinterpretasi dengan benar dan tidak menyesatkan pengguna.
2. *Fair disclosure* (pengungkapan wajar) menyatakan tujuan-tujuan etis untuk memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan keuangan dengan menyediakan informasi yang layak bagi pembaca potensial.
3. *Full disclosure* (pengungkapan penuh) diartikan sebagai penyediaan semua informasi yang dianggap cukup penting dalam mempengaruhi penilaian dan keputusan yang akan diambil pengguna laporan keuangan. Pengungkapan informasi yang berlebihan atau melimpah dipandang tidak baik dan dapat membahayakan, karena dapat mengaburkan tafsiran informasi dan dapat merugikan posisi kompetitif perusahaan sendiri. Pada umumnya terdapat dua jenis pengungkapan terkait dengan persyaratan yang ditetapkan standar, yaitu:

1. Pengungkapan yang didasarkan pada ketentuan atau standar (*Required/Regulated/Mandatory Disclosure*).

Merupakan pengungkapan minimum yang diwajibkan dan diatur dalam suatu peraturan sehingga harus disajikan oleh perusahaan.

2. Pengungkapan yang bersifat sukarela (*Voluntary Disclosure*).

Merupakan pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan secara sukarela, tanpa dipaksakan oleh peraturan. Informasi yang diungkapkan dalam *voluntary disclosure* berbeda dalam hal jumlah

tambahan informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Menurut Na'im dan Rakhman (2000) manfaat dari pengungkapan sukarela yang diperoleh perusahaan antara lain meningkatkan kredibilitas perusahaan, membantu investor memahami strategi bisnis manajemen, menarik perhatian analis meningkatkan akurasi pasar, menurunkan ketidak simetrisan informasi pasar, dan menurunkan kejutan pasar.

### **2.1.3 Laporan Tahunan**

Laporan tahunan merupakan laporan perkembangan pencapaian keberhasilan yang mampu diraih perusahaan dalam jangka waktu setahun.

#### **2.1.3.1 Komponen Laporan Tahunan**

Menurut Needles, *et al.* (1995) dalam Oktoviana (2009) di dalam laporan tahunan terdapat tujuh komponen utama yang membentuk laporan tahunan, yaitu:

1 Sambutan kepada para pemegang saham.

Bagian awal yang berisi sambutan dari Direktur utama perusahaan yang ditujukan kepada para pemegang saham dan menjelaskan tentang kinerja perusahaan selama periode tertentu dan prospek perusahaan ke depannya.

2 Ikhtisar data keuangan.

Berisi penyajian data keuangan penting selama 10 tahun terakhir, dilengkapi dengan grafik untuk mempermudah pengguna laporan tahunan dalam melihat tren pergerakan keuangan perusahaan, dan termasuk juga data non keuangan seperti jumlah stook yang dimiliki dari period ke periode.

### 3 Laporan keuangan.

Berisi empat jenis laporan keuangan yang diwajibkan, yaitu laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Penyajian laporan keuangan ini dilakukan secara komparatif untuk beberapa periode. Tujuannya untuk membantu pengguna dalam membandingkan kinerja perusahaan periode berjalan dengan periode-periode sebelumnya.

### 4 Catatan atas laporan keuangan.

Merupakan bagian yang tidak terpisah dari laporan keuangan, gunanya membantu pengguna laporan keuangan dalam menginterpretasikan data yang disajikan dalam laporan keuangan. Secara garis besar catatan atas laporan keuangan dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Ringkasan prinsip akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam pencatatan transaksinya.
- b. Catatan penjelas atas item-item yang disajikan dalam laporan keuangan.
- c. Catatan yang berupa informasi pelengkap.

### 5 Laporan pertanggungjawaban manajemen.

Penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pernyataan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan struktur pengendalian internal perusahaan.

### 6 Hasil diskusi dan analisis manajemen.

Dalam bagian ini, manajemen akan melakukan analisis dengan membandingkan kinerja periode berjalan dengan beberapa periode sebelumnya

dan melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

#### 7 Laporan hasil audit.

Auditor bertugas untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Hasil dari proses audit yang dilakukan auditor adalah opini audit atas penyajian laporan keuangan oleh perusahaan.

#### **2.1.3.2 Peraturan Terkait Penyajian Laporan Tahunan**

Pada tahun 2012 BAPEPAM kembali mengeluarkan keputusan dengan No: KEP-347/BL/2012. Pada perubahan ini BAPEPAM lebih menekankan pada perubahan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam rangka program konvergensi PSAK ke International Financial Reporting Standard (IFRS) serta guna memberikan kepastian hukum bagi emiten dan perusahaan publik dalam penyajian dan pengungkapan laporan keuangan, dipandang perlu untuk menyempurnakan keputusan ketua Bapepam dan LK Nomor: KEP-554/BL/2010 tanggal 30 Desember 2010 tentang perubahan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar modal Nomor: KEP-06//PM/2000 tentang Perubahan Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan.

#### **2.1.4 Pengungkapan Sukarela**

Kata *disclosure* memiliki arti kata tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila kata *disclosure* ini dikaitkan dengan laporan keuangan, maka mengandung arti penyajian laporan keuangan yang memberikan informasi secara lengkap dan jelas, serta dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi suatu unit

usaha. Meek *et al.*, (1995) menyebutkan bahwa pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan bebas, dimana manajemen dapat memilih jenis informasi yang akan diungkapkan yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak pemakainya.

Menurut Belkaoui (2000) tujuan dilakukannya pengungkapan ada lima, yaitu:

1. Untuk menjelaskan *item-item* yang belum diakui dan untuk menyediakan ukuran yang bermanfaat bagi *item-item* tersebut.
2. Untuk menjelaskan *item-item* yang diakui dan untuk menyediakan ukuran yang relevan bagi *item-item* tersebut, selain ukuran dalam laporan keuangan.
3. Untuk menyediakan informasi bagi investor dan kreditor dalam menentukan risiko dan *item-item* yang potensial untuk diakui dan yang belum diakui.
4. Untuk menyediakan informasi penting yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membandingkan antar perusahaan dan antar tahun.
5. Untuk menyediakan informasi mengenai aliran kas masuk dan keluar di masa mendatang.

Manajer memiliki informasi lengkap mengenai kinerja perusahaan saat ini dan pada masa mendatang dibandingkan dengan pihak eksternal, namun manajer memiliki beberapa pertimbangan untuk melakukan pengungkapan tersebut. Suripto (1999) menyebutkan bahwa pertimbangan manajer untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi faktor biaya dan manfaat.

Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh dari pengungkapan informasi lebih besar dari biaya yang harus

dikeluarkan untuk pengungkapan tersebut. Biaya pengungkapan sukarela berupa seluruh pengorbanan yang berhubungan langsung atau tidak langsung terhadap penerbitan laporan sukarela. Menurut Elliot *etal.* (1994) dalam Aprilia (2008) biaya pengungkapan informasi terdiri dari:

1. Biaya pengembangan dan penyajian informasi yang meliputi biaya pengumpulan, biaya pemrosesan, biaya pemeriksaan informasi (jika diperlukan) dan biaya penyebaran informasi.
2. Biaya litigasi (*litigation costs*) yang timbul karena aspek hukum. Biaya litigasi muncul ketika terdapat informasi negatif tentang perusahaan atau pengungkapan informasi yang menyesatkan. Manajer meningkatkan pengungkapannya dengan maksud untuk menurunkan risiko terhadap tuntutan hukum, karena ketika informasi negatif tersebut ditunda untuk diungkapkan akan berpotensi memunculkan kerugian terhadap beberapa pihak, yang pada akhirnya meningkatkan risiko perusahaan terkena masalah hukum.
3. Biaya *competitive disadvantage* yaitu kerugian yang timbul akibat pengungkapan informasi yang melemahkan daya saing perusahaan seperti informasi tentang inovasi teknologi dan manajerial serta informasi tentang strategi, rencana, dan taktik untuk mencapai target pasar baru. Besarnya biaya dan manfaat pengungkapan informasi antar perusahaan yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Bagi perusahaan besar, biaya pengungkapan informasi cenderung lebih rendah karena terdapat unsur biaya tetap (Aprilia, 2008). Oleh karena itu, biaya dan manfaat pengungkapan sukarela kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik tertentu perusahaan sehingga akan

mengakibatkan perbedaan luas pengungkapan dalam laporan tahunan antara perusahaan satu dengan yang lainnya.

#### **2.1.5 Penelitian Terdahulu**

Cukup banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pengungkapan sukarela. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Amalia (2005) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi luasnya pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan *go public* yang tercatat di BEJ. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Jakarta untuk tahun 2003. Variabel independen dalam penelitian tersebut, yaitu: ukuran perusahaan, *leverage*, basis perusahaan, struktur kepemilikan, umur perusahaan, ROE, dan PBV. Hasil pengujiannya menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu rasio *leverage*, basis perusahaan, umur perusahaan, perubahan laba terhadap ekuitas (ROE), dan rasio nilai pasar terhadap nilai buku ekuitas (PBV) terbukti tidak signifikan mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Alsaeed (2006) meneliti hubungan antara karakteristik spesifik perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan pada tahun 2003 yang terdaftar di *Saudi Stock Market* (SSM). Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 48 perusahaan dan 20 *item* pengungkapan sukarela yang diujikan. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian

tersebut ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan, *leverage*, *ownership dispersion*, umur perusahaan, *profit margin*, ROE, likuiditas, tipe industri, dan ukuran perusahaan audit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi sukarela dalam laporan tahunan. Sedangkan variabel *leverage*, umur perusahaan, *owner shipdispersion*, *profit margin*, ROE, likuiditas, tipe perusahaan, dan ukuran perusahaan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Yuliansyah dan Yenny (2007) menguji tingkat likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan tahunan pada sektor industri barang konsumsi yang *go public* di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasilnya menyatakan bahwa tingkat likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan.

Oktoviana (2009) menguji pengaruh antara kepemilikan manajerial, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional terhadap tingkat pengungkapan sukarela perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 86 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Variabel independen yang diuji dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan *blockholder*, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, yaitu ukuran perusahaan, tingkat *leverage*, umur



perusahaan, dan reputasi kantor akuntan publik. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage*, dan reputasi kantor akuntan publik yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Sedangkan variabel lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Selain penelitian yang disebutkan di atas, masih banyak terdapat penelitian untuk menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan. Hasil dari penelitian tersebut diringkas pada tabel hasil penelitian terdahulu berikut ini:

**Tabel 1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1	Subiyantoro (1998)	Luas kelengkapan pengungkapan	Total aktiva, rasio ungkitan, rentabilitas ekonomi, <i>profit margin</i> , rasio likuiditas, tipe Industri	Luas kelengkapan pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh total aktiva, rasio ungkitan dan rasio likuiditas secara signifikan.
2	Suripto (1999)	Luas pengungkapan sukarela	<i>Size</i> , rasio ungkitan, rasio likuiditas, basis, waktu terdaftar, penerbitan	<i>Size</i> dan penerbitan sekuritas berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan rasio ungkitan, likuiditas, basis,

**Tabel 1**  
**(Lanjutan)**

			sekuritas, dan kelompok industri	waktu terdaftar, dan kelompok industri tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan
3	Marwata (2001)	Luas pengungkapan informasi	Aktiva, penerbitan sekuritas, basis, <i>leverage</i> , likuiditas, umur, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik	Aktiva dan penerbitan sekuritas berpengaruh secara signifikan, sedangkan basis, <i>leverage</i> , likuiditas, umur, kepemilikan asing dan publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan.
4	Hadi dan Sabeni (2002)	Luas pengungkapan informasi	Aset, kepemilikan publik, solvabilitas, likuiditas, dan basis perusahaan	Aset dan basis perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.
5	Simanjuntak dan Widiastuti (2004)	Luas kelengkapan pengungkapan	<i>Leverage</i> , likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, dan umur perusahaan	<i>Leverage</i> , profitabilitas, dan porsi saham publik berpengaruh terhadap luas kelengkapan pengungkapan.
6	Kasmadi dan Susanto	Luas kelengkapan	<i>Size, Leverage, Return</i> , Basis dan Tipe	Tipe, basis, dan <i>leverage</i> dinyatakan berpengaruh

**Tabel 1**  
**(Lanjutan)**

	(2004)	pengungkapan		signifikan terhadap luas pengungkapan.
7	Almilia dan Retrinasari (2007)	Luas Kelengkapan pengungkapan	<i>Size, leverage,</i> likuiditas, NPM, dan status	<i>Size, leverage,</i> likuiditas, dan status berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Sumber : Diolah oleh penulis

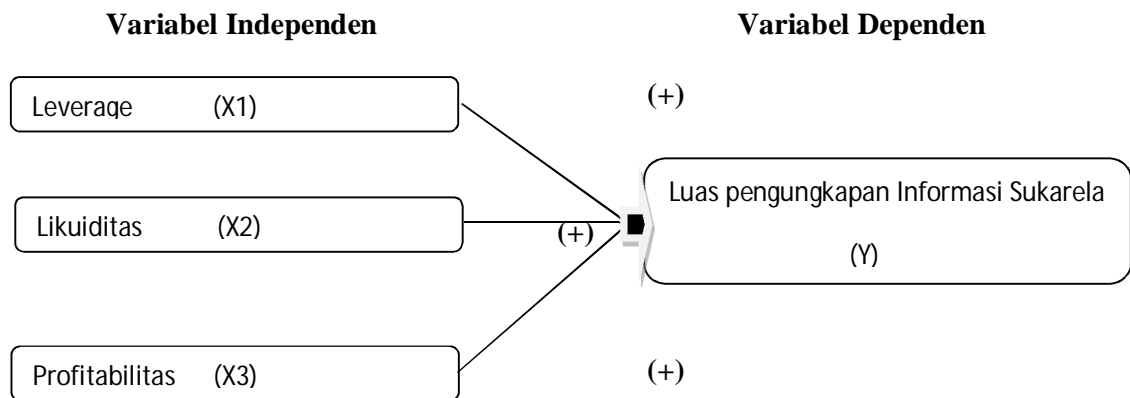
## 2.2 Kerangka Penelitian

Para investor membutuhkan informasi untuk menilai kualitas kinerja perusahaan di masa sekarang dan memprediksi kemungkinan yang terjadi di masa yang akan datang. Informasi-informasi yang dibutuhkan tersebut terkandung dalam laporan tahunan yang disajikan perusahaan. Di dalam laporan tahunan, informasi-informasi yang disajikan terdiri dari *mandatory information* dan *voluntary information*. *Mandatory information* merupakan informasi yang wajib diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan yang disajikan dan ketentuan tersebut telah diatur oleh badan yang berwenang (IAI, BAPEPAM). Sedangkan *voluntary information* merupakan informasi yang diungkapkan secara sukarela oleh pihak manajemen perusahaan dan komposisi pengungkapannya tidak diatur (Widiastuti, 2004).

Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini, perusahaan yang melakukan pengungkapan informasi lebih luas cenderung lebih banyak menarik perhatian investor karena para investor merasa lebih banyak mengetahui informasi

mengenai perusahaan tersebut dan dapat memprediksi risiko-risiko yang ada dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan fakta tersebut dan telaah pustaka, serta beberapa penelitian terdahulu yang telah diungkapkan di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melatar belakangnya, yaitu karakteristik dari masing-masing perusahaan yang berbeda. Karakteristik tersebut meliputi ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, *ownership dispersion*, profitabilitas yang diproksikan dengan *net profit margin* dan *return on equity*, likuiditas, dan proporsi Dewan komisaris independen.

Untuk membantu dalam memahami dinamika faktor-faktor karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi sukarela, maka diperlukan suatu kerangka pemikiran:



Sumber: Diolah oleh penulis

**Gambar 1**  
**Skema Kerangka Pemikiran Teoritis**

## 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian lebih lanjut. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

### 2.3.1 Pengaruh *Leverage* terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.

*Leverage* merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Bringham dan Houston (2006) rasio-rasio *leverage* memiliki sejumlah implikasi. Pertama, dengan memperoleh dana dari utang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut dan membatasi investasi yang mereka berikan. Kedua, kreditor akan melihat pada ekuitas, sebagai batasan keamanan, sehingga semakin tinggi proporsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil risiko yang harus dihadapi oleh kreditor. Ketiga, jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan dana hasil pinjaman lebih besar daripada bunga yang dibayarkan, maka pengambilan dari modal pemilik akan diperbesar. Untuk itu, perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki dorongan yang lebih besar untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memenuhi kebutuhan kreditor terhadap informasi.

Perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya rentan terhadap biaya agensi, yaitu biaya pengawasan yang semakin tinggi. Menurut Fama dan Miller (1972) dalam Alsaeed (2006), biaya agensi yang tinggi,

pada dasarnya, menunjukkan hubungan yang positif antara pengungkapan laporan keuangan dan *leverage*. Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditor kepada pemegang saham dan manajer (Meek, *et all.*, 1995).

Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kasmadi dan Susanto (2004) dan Putri (2011) yang berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* berarti semakin tinggi hutang perusahaan. Pada tingkat hutang yang tinggi, perusahaan akan berhati-hati dalam melakukan pengungkapan karena khawatir akan penilaian investor terhadap kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang tersebut. Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, muncul pertanyaan empiris tentang pengaruh tingkat *leverage* terhadap luas pengungkapan. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H1: Tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan.

### **2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.**

Rasio profitabilitas menggambarkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan.

Menurut Singvi dan Desai (1971) dalam Alsaeed, (2006), rentabilitas ekonomi dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci untuk menggambarkan kemampuan memaksimalkan nilai pemegang saham dan meningkatkan kompensasi manajemen. Manajer dari sebuah perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas

tinggi akan merasa bangga dengan hasil pencapaiannya, sehingga cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi untuk memberikan kesan positif kinerja yang dicapainya dengan harapan mendapatkan timbal balik berupa peningkatan kompensasi.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *net profit margin* dan *return on equity*. Penggunaan *net profit margin* dalam pengukuran profitabilitas memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai persentase dari penjualan perusahaan. Rasio *net profit margin* mengukur tingkat pengembalian keuntungan bersih setelah dipotong pajak terhadap penjualan bersih. Rasio ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, pemantuan harga maupun manajemen pajak. Rasio *return on equity* digunakan untuk mengukur efektivitas dari modal perusahaan sendiri dalam menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun preferen. ROE menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi *return* semakin baik karena berdampak pada semakin besarnya dividen yang dibagikan atau berdampak pada semakin besarnya *retained earning* yang ditanamkan kembali. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: Tingkat Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan.

### **2.3.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Informasi Sukarela.**

Tingkat likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang menggambarkan tingkat kesehatan dari suatu perusahaan. Pada penelitian ini pengukuran tingkat likuiditas perusahaan diprosikan dengan rasio lancar, yaitu dengan membandingkan aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Cooke (1989) dalam Alsaeed (2006), perusahaan menikmati posisi keuangan yang sehat. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi (Belkaoui, A.R.*et. al.*, 1978 dalam Alsaeed, 2006).

Namun, pendapat berbeda diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wallace *et. al.*, (1994) dalam Alsaeed (2006) yang menemukan bahwa terdapat kemungkinan yang terbalik dari pernyataan sebelumnya, yaitu tingkat likuiditas yang rendah mungkin dapat mendorong perusahaan untuk memperkuat pengungkapan informasi untuk mengurangi ketakutan dan memberitahu kepada pemegang saham bahwa manajemen menyadari adanya masalah. Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001), Yuliansyah dan Yenny (2007), dan Almilia dan Retrinasari (2007).

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, muncul pertanyaan empiris tentang pengaruh tingkat likuiditas terhadap luas pengungkapan. Maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:



H3: Tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan informasi sukarela laporan tahunan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen (bebas) yakni tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain, dan variabel dependen (terikat), yakni tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Adapun definisi operasional dari variabel tersebut:

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini menggunakan luas pengungkapan sukarela perusahaan yang terdapat pada laporan tahunan, yang diukur dengan indeks pengungkapan sukarela (IPS). Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* untuk menentukan item indeks pengungkapan. *Content analysis* merupakan metode pengkodifikasian sebuah teks (isi) dari sebagian tulisan kedalam berbagai kelompok atau kategori berdasarkan pada kriteria tertentu (Weber, 1988 dalam Oktoviana, 2009). Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sukarela akan dinyatakan dalam bentuk indeks pengungkapan sukarela (IPS). Dalam hal ini adalah peraturan Bapepam No: KEP-347/BL/2012. Indeks pengungkapan ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui dan mengukur perbedaan dalam praktik pengungkapan antar perusahaan yang satu dengan yang lain. Penghitungan indeks pengungkapan terbentuk melalui pembagian antara total *item* pengungkapan yang sesungguhnya diungkapkan

dengan total *item* pengungkapan yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, pemilihan *item* yang dimasukkan ke dalam daftar indeks pengungkapan sukarela berdasarkan:

1. *Item-item* pengungkapan yang diwajibkan di negara-negara maju dan Negara berkembang lain yang tidak diwajibkan menurut peraturan Bapepam.
2. *Item-item* pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang dikembangkan dalam penelitian sebelumnya yang tidak diwajibkan menurut peraturan Bapepam.

Indeks pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Memberi skor untuk setiap *item* pengungkapan secara dikotomis, dimana jika suatu *item* diungkapkan mendapatkan nilai 1, sedangkan jika tidak diungkapkan mendapat nilai 0.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks pengungkapan sukarela (IPS) setiap perusahaan dengan cara membagi skor total yang diperoleh dengan skor yang diharapkan.

**Tabel 2**

**Daftar *Item* yang Diungkapkan Indeks Pengungkapan Sukarela (IPS).**

No	Pengungkapan
1	Uraian mengenai strategi dan tujuan perusahaan; dapat meliputi strategi dan tujuan umum, keuangan, pemasaran dan sosial.
2	Uraian mengenai dampak strategi terhadap hasil-hasil pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang

**Tabel 2**  
**(Lanjutan)**

3	Bagan atau uraian yang menjelaskan pembagian wewenang dan tanggung jawab dalam organisasi
4	Informasi mengenai proyeksi jumlah penjualan tahun berikutnya dapat secara kualitatif atau kuantitatif
5	Informasi mengenai proyeksi jumlah laba tahun berikutnya, dapat secara kualitatif atau kuantitatif
6	Informasi mengenai proyeksi jumlah aliran kas tahun berikutnya, dapat secara kualitatif dan kuantitatif
7	Uraian mengenai kegiatan investasi atau pengeluaran modal yang telah dan atau akan dilaksanakan
8	Uraian mengenai program reset dan pengembangan yang dapat meliputi kebijakan, lokasi aktivitas, jumlah karyawan dan hasil yang dicapai
9	Informasi mengenai pesanan-pesanan dari pembeli yang belum dipenuhi dan kontrak-kontrak penjualan yang akan direalisasikan dimasa yang akan datang.
10	Informasi mengenai analisis pesaing, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
11	Uraian mengenai pemberian kesempatan kerja yang sama ; tanpa memandang suku; agama dan ras.
12	Uraian mengenai kondisi kesehatan dan keselamatan dalam lingkungan kerja.
13	Uraian mengenai masalah-masalah yang dihadapi perusahaan dalam rekrutmen tenaga kerja.
14	informasi mengenai level atau fisik output dan pemakaian kapasitas yang dicapai oleh perusahaan pada masa sekarang.
15	uraian mengenai dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan hidup dan kebijakan-kebijakan yang ditempuh untuk memelihara lingkungan.
16	Informasi mengenai manajemen senior yang dapat meliputi nama, pengalaman , dan tanggung jawabnya.
17	Uraian mengenai pembagian kebijakan-kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menjamin kesinambungan manajemen.
18	Ringkasan statistik keuangan yang meliputi rasio-rasio rentabilitas, likuiditas, dan solvabilitas untuk 5 tahun atau lebih.
19	Laporan yang memusat elemen-elemen laba rugi yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
20	Laporan yang memusat elemen-elemen neraca yang diperbandingkan untuk 3 tahun atau lebih.
21	Informasi yang merinci jumlah yang dibelanjakan untuk karyawan yang dapat meliputi gaji atau upah, tunjangan dan pemotongan.
22	Informasi mengenai nilai tambah, dapat secara kualitatif atau kuantitatif.
23	Informasi mengenai biaya yang dipisahkan kedalam komponen tetap dan variabel.
24	Mengenai tingkat imbal hasil (return) yang diharapkan terhadap sebuah proyek.
25	Uraian mengenai dampak inflasi terhadap aktiva perusahaan pada masa sekarang dan atau masa yang akan datang.
26	Informasi mengenai kemungkinan litigasi oleh pihak lain terhadap perusahaan dimasa yang akan datang.
27	Informasi mengenai pihak-pihak yang mencoba memperoleh pemilikan substansial terhadap

**Tabel 2**  
**(Lanjutan)**

	saham perusahaan .
28	Informasi harga saham untuk setiap masa tri wulan untuk 3 tahun atau lebih.
29	Informasi mengenai komposisi karyawan.
30	Informasi mengenai sistem komunikasi dan informasi perusahaan.
31	Informasi mengenai kepala audit internal yang dapat meliputi nama, pengalaman, dan tanggung jawab.
32	Uraian mengenai ringkasan keputusan hasil rapat umum pemegang saham tahunan.
33	Struktur kepemilikan perusahaan dalam bentuk bagan.

Sumber :*Sehar, et all (2013)*, diolah kembali.

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel bebas (independen) adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini variabel bebas yang akan diuji dalam kaitannya dengan pengaruh yang diberikan terhadap luas pengungkapan sukarela meliputi:

#### 3.1.2.1 *Leverage* (X1)

*Leverage* merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Variabel *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Tingkat *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Almilia dan Retrinasari, 2007). Data *leverage* diperoleh dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas.

Adapun formulasi dari *leverage* yang menggunakan ukuran DER (*Debt Equity Ratio*) adalah:

$$\text{DER (Debt Equity Ratio): } \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas}}$$

### 3.1.2.2 Profitabilitas (X2)

Shinghvi dan Desai (1971) dalam Subiyantoro mengutarakan Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Darsono (2005), Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat kembalian pada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat kembalian yang lebih besar pada pemegang saham. Berdasarkan teori signal, rasio profitabilitas dipertimbangkan sebagai indikator dari kualitas investasi. Pihak manajemen terpacu untuk mengungkapkan informasi untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah dan menghindari terjadinya penurunan harga saham. Data Profitabilitas diperoleh dengan membandingkan antara *Earning After Tax* dengan Total Aktiva. Adapun formulasi dari Profitabilitas menggunakan pengukuran ROA (*Return on Assets*) adalah:

$$\text{ROA (Return on Assets): } \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aktiva}}$$

### 3.1.2.3 Likuiditas (X3)

Menurut Cooke (1989) dalam Fitriani (2001) menyatakan Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio likuiditas merupakan gambaran

kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber jangka pendeknya. Variabel likuiditas merupakan salah satu media untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dalam penelitian Alsaed (2006), rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CR: \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dan mempublikasikan laporan tahunannya di BEI tahun 2011-2013. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria populasi sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan tahunan lengkap per 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2011–2013.
2. Perusahaan yang memiliki laba positif.
3. Perusahaan yang memiliki nilai buku ekuitas positif.
4. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Dari total perusahaan yang terdapat pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) diperoleh sebanyak 530 perusahaan, 185 perusahaan diantaranya adalah perusahaan manufaktur dan

dari kriteria diatas diperoleh 88 perusahaan yang sesuai dengan *purposive sampling*.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder yang digunakan merupakan data *time series* berupa daftar dan data laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdapat dalam daftar BEI pada tahun 2011-2013. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa publikasi laporan tahunan masing-masing perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013. Sumber data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan data *annual report* yang diakses melalui *website* Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang *listing* dan dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *website* Bursa Efek Indonesia.



### **3.5 Metode Analisis**

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai metode analisis yang digunakan dalam menguji variabel-variabel dalam penelitian ini. Berikut uraian masing-masing bagian:

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan suatu data sehingga menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Dengan analisa ini akan dihasilkan rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Uji Statistik Deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 16.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang wajib dilakukan pada analisis regresi linear berganda. Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah data telah memenuhi asumsi klasik yang ditetapkan dan untuk menghindari terjadinya pembiasan. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### **3.5.2.1 Uji Normalitas Data**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Dengan kata lain, variabel dependen dan independen yang diteliti memiliki distribusi normal.

Ada cara lain untuk menentukan data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan rasio skewness dan rasio kurtosis. Rasio skewness dan rasio kurtosis dapat dijadikan petunjuk apakah suatu data berdistribusi normal atau tidak. Rasio skewness adalah nilai skewnes dibagi dengan *standard error* skewness, sedang rasio kurtosis adalah nilai kurtosis dibagi dengan *standard error* kurtosis. Sebagai pedoman, bila rasio kurtosis dan skewness berada di antara  $-2$  hingga  $+2$ , maka distribusi data adalah normal (Santoso, 2000: 53).

Nilai Z statistik untuk skewness dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6}/N}$$

Sedangkan nilai Z kuortis dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{\text{kuortis}} = \frac{\text{Kuortis}}{\sqrt{24}/N}$$

Dimana N adalah jumlah responden yang diteliti (Ghozali, 2011: 163).

Pengujian normalitas yang lainnya adalah uji Kolmogorov-Smirnov. Untuk mendeteksi normalitas data dapat juga dilakukan dengan uji kolmogorov-smirnov. Caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujiannya.

Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Data terdistribusi normal.

Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) : Data tidak terdistribusi secara normal.

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan, apabila probabilitas nilainya  $<0.05$  maka data terdistribusi tidak normal. Apabila nilai probabilitas  $>0.05$  dapat disimpulkan bahwa terdistribusi normal (Ghozali, 2011:32).

### **3.5.2.2 Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Model

regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Apabila terdapat korelasi antar variabel independen, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi, maka dapat dilihat dari:

1. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi lebih dari 95 % ( $>0.95$ ), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Namun, tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat juga disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen. Koefisien korelasi antar variabel-variabel independen harus lemah, tidak lebih besar dari 95% ( $<0.95$ ).
2. Multikolinearitas dapat dilihat juga dari:
  - (1.) Nilai *tolerance* dan lawannya.
  - (2.) *Variance Inflation Factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan ukuran setiap variabel independen, manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $<0,10$  dan VIF  $>10$ . Pada penelitian ini penulis menggunakan perhitungan VIF (*Variance Inflation Factor*) yang mana dapat dilihat bahwa seluruh variabel yang memiliki nilai VIF lebih besar 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memiliki masalah Multikolinieritas. Sebaliknya apabila variabel independen

memiliki nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2011: 108).

### 3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2006). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan apabila berbeda disebut heterokedastisitas. Kemudian, Ghozali (2006) menyatakan ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya Heteroskedastisitas. Cara pertama adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Berikut analisis yang mendasari dalam pengambilan keputusan:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk satu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka akan terjadi masalah heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai mutlak residual dengan variabel-variabel bebasnya. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan tidak terdapatnya gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Uji Glejser secara umum dinotasikan sebagai berikut:

$$|e| = b_1 + b_2 X_2 + v$$

Dimana:

$|e|$  = Nilai Absolut dari residual yang dihasilkan dari regresi model

$X_2$  = Variabel penjelas

Jika variabel penjelas secara statistik signifikan mempengaruhi residual maka dapat dipastikan model ini memiliki masalah Heteroskedastisitas.

#### **3.5.2.4 Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t - 1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2006). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini, alat analisis yang digunakan dalam menguji autokorelasi adalah uji *Lagrange Multiplier (LM test)*, yang akan menghasilkan *Breusch-Godfrey*. Pengujian *Breusch-Godfrey (BG test)* dilakukan dengan meregres variabel pengganggu (residual) tersebut menggunakan *autogressive* model. Dalam hasil *output* analisis SPSS, jika koefisien parameter untuk residual lag 2 (*res\_2*) memberikan probabilitas lebih besar dari 0,05 maka model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi.

Selain menjalankan *LM test*, penelitian ini menggunakan *Run test* untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Pengujian *Run test* merupakan bagian dari statistik nonparametrik yang bertujuan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi

maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Residual *random*

H<sub>A</sub> : Residual tidak *random*

Jika hasil pengolahan data menunjukkan nilai yang signifikan 0,05 yang berarti hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak *random* atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

### 3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*). Analisis ini digunakan dengan alasan bahwa variabel independen lebih dari satu dan untuk mengetahui kemampuan variabel secara bersama-sama dalam menjelaskan luas pengungkapan sukarela. Persamaan regresi berdasarkan model yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon.$$

Keterangan:

Y = Luas pengungkapan laporan keuangan sukarela.

$\beta_0$  = konstanta.

$\beta_1-3$  = koefisien regresi.

$X_1$  = *leverage ratio* (total hutang lancar dan jangka panjang dibagi total aktiva).

$X_2$  = *profitabilitas* (prosentase *earning after tax* dibagi dengan total aktiva).

$X_3$  = *likuiditas* (prosentase perbandingan antara aktiva lancar dibagi utang lancar).

$\varepsilon$  = *error term*, secara normal terdistribusi antara rata-rata 0.

Selanjutnya, untuk mengetahui pengaruh antara karakteristik perusahaan dengan luas ungkapan sukarela maka dilakukan pengujian-pengujian hipotesis penelitian terhadap variabel-variabel dengan pengujian dibawah ini. Dalam penelitian ini  $\alpha$  ditentukan sebesar 5 %.

### **3.5.3.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti menggambarkan keterbatasan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai yang mendekati satu menggambarkan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen. Dalam praktiknya, ukuran yang digunakan untuk menilai koefisien determinasi adalah nilai Adjusted  $R^2$ . Tidak seperti nilai  $R^2$  yang dapat menimbulkan bias, nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila suatu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

### **3.5.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan mengukur nilai probabilitas signifikan. Jika nilai probabilitas signifikan  $\leq 0.05$  maka hipotesis tidak dapat ditolak. Hal ini berarti, variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai

probabilitas signifikansi  $\geq 0.05$  maka hipotesis ditolak. Artinya, variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

#### **3.5.3.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan mengukur nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi  $\leq 0.05$ , maka hipotesis tidak dapat ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara individual variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansi  $\geq 0.05$ , maka hipotesis ditolak. Hal ini menjelaskan bahwa secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.